

“MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS *TANA’ TORAJA*”

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana
pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh

BLASTUS DARMAPUTRA PODENGGE

NIM: 01062089

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

“MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS TANA’ TORAJA”

Oleh

BLASTUS DARMAPUTRA PODENGGE

NIM: 01062089

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Pada tanggal 30 April 2013 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi S-1


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.


Pdt. Yabva Wijaya, Th.M., Ph.D.

DUTA WACANA

Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.


(.....)

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.


(.....)

3. Dr. Kees De Jong


(.....)

KATA PENGANTAR

Lahirnya ide dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari latarbelakang kehidupan penulis yang lahir dan besar dalam konteks kebudayaan yang syarat akan nilai-nilai kehidupan. Hal ini menjadi perhatian ketika nilai-nilai kehidupan tersebut perlahan-lahan memudar karena tergerus arus modernisasi pengaruh globalisasi. Di dalam upaya untuk mencari jati diri, patut untuk melihat nilai-nilai dari kedua kebudayaan dalam mewujudkan identitas diri yang otentik. Dengan identitas yang otentik ini kemudian kedepannya dapat menjadi dasar dalam mengambil sikap terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan baik itu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan Gereja. Juga kiranya dapat menjadi referensi bagi sesama penulis yang lahir dan hidup dalam konteks kebudayaan yang sama.

Sembari mengucapkan syukur kepada Tuhan Allah atas kasih karunia, berkat, dan penyertaanNya, Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Papa (Pdt.M.Ag.Podengge) dan Mama (Finalia Tandumai) yang telah membesarkan dan mendidik penulis hingga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Juga kepada saudari-saudariku, Elis, Desi dan Fani yang telah memberikan arti bagi penulis tentang kehidupan dalam keluarga. Skripsi dan kelulusan penulis di Fakultas Teologi UKDW ini adalah bukti nyata kasih karunia, berkat dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan keluarga kita yang telah telah mengatur, menyiapkan dan memberikan yang terbaik bagi keluarga kita, dan tentunya juga sebagai buah dari jeripayah kita yang tidak sia-sia selama ini. Karena itu hendaknya keberhasilan ini kita kembalikan dalam ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.....Amin.

Pada kesempatan ini, penulis juga hendak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dewan Dosen dan staff di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, tempat di mana penulis tidak hanya sekedar menuntut ilmu, tetapi lebih dari pada itu telah menjadi pembimbing dalam wadah bagi penulis untuk berproses membangun kehidupan intelektual, spiritual dan moral penulis.
2. Dosen Pembimbing (Pak Djoko Pras), atas segala kebaikan, kebijakan dan kesabaran dalam mendampingi dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan

skripsi ini. Juga kepada dosen Penguji (Pak Paulus dan Pak Kees) atas masukan-masukannya pada saat ujian yang menjadikan skripsi ini lebih baik.

3. Teman-temanku (Charis, Janner, Ribka dan Gevi) yang “di bawah terang lampu Philips” telah mendorong dan membantu penulis disaat bingung dan hampir putus asa ketika mempersiapkan proposal penulisan skripsi ini.
4. John, Kukuh, Iron, Charis, Reynold, Ronald, Hanna, Pak Nathan,dst (Mahasiswa angkatan 2006 di Fakultas Teologi UKDW) yang telah bersama-sama dengan penulis bukan hanya dalam sukacita, tetapi juga dalam dukacita dan kesusahan-kesusahan yang penulis alami selama kuliah di Jogja.
5. Oviana S. Pasampang yang banyak membantu penulis dan telah menjadi teman, pendamping, motivator, serta narasumber selama penulis kuliah di Jogja hingga selesainya Skripsi ini.
6. Jemaat di GKPB Bukit Doa Nusa Dua, yang telah menjadi keluarga bagi penulis selama penulis menjalankan praktek kejemaatan dan terus mendukung serta mendoakan penulis hingga menyelesaikan studi di Fakultas Teologi UKDW
7. Seluruh keluarga, teman dan pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam doa dan dana selama penulis kuliah, yang tidak dapat penulis tuliskan satupersatu di sini, namun akan selalu penulis ingat dalam hati.

Akhir kata, kiranya dengan selesainya Skripsi dan selesainya proses pendidikan penulis di Fakultas Teologi UKDW, bukan hanya menjadi berkat bagi penulis sendiri, tetapi bagi semua orang yang berada disekitar penulis.

Pondokan Widorokandang, Yogyakarta 2013

Penulis.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. 1. Latar Belakang.....	1
I. 2. Rumusan Masalah.....	8
I. 3. Batasan Masalah.....	9
I. 4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	9
I. 5. Tujuan Penulisan.....	10
I. 6. Metode Penelitian.....	11
I. 7. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II SISTEM <i>TANA'</i> DALAM MASYARAKAT ADAT TORAJA.....	13
II. 1. Pendahuluan.....	13
II. 2. Pengertian, Fungsi dan Jenis <i>Tana'</i>	14
II. 2. A. Pengertian <i>Tana'</i>	14
II. 2. B. Jenis-jenis <i>Tana'</i>	15

II. 2. C. Fungsi <i>Tana'</i> dalam Kepercayaan <i>Aluk Todolo</i>	20
II. 2. C. a. Fungsi <i>Tana'</i> dalam <i>Aluk Rambu Solo'</i>	20
II. 2. C. b. Fungsi <i>Tana'</i> dalam <i>Rampanan Kapa'</i> (Pernikahan)	22
II. 2. C. c. Fungsi <i>Tana'</i> Dalam Hal Kepemimpinan.....	25
II. 3. Pengaruh Dari Luar Toraja Yang Mempengaruhi Sistem <i>Tana'</i>	27
II. 4. Fenomena <i>Tana'</i> dalam Kehidupan Masyarakat Adat Toraja Saat Ini.....	28
II. 5. Pandangan Gereja Toraja terhadap <i>Tana'</i>	33
BAB III TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP SISTEM KASTA.....	42
III. 1. Pendahuluan.....	42
III. 2. Tinjauan Alkitab.....	42
III. 3. Misi Dalam Konteks Kebudayaan.....	49
III. 3. 1. Sekilas Tentang Teologi Interkultural.....	49
III. 3. 2. Misi sebagai <i>Missio Dei</i>	50
III. 3. 3. Misi Sebagai Kontekstualisasi.....	53
III. 3. 5. Misi Interkultural.....	58
BAB IV MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS <i>TANA'</i> TORAJA... 60	60
IV. 1. Membangun Misi Interkultural Dalam Konteks <i>Tana'</i> Toraja : Sebuah Upaya.....	60
IV. 1. A. Sistem <i>Tana'</i> : Menyamakan Persepsi.....	60
IV. 1. B. Mengali Nilai – nilai Positif Dari Sistem <i>Tana'</i> Toraja.....	63
IV. 2. Langkah Strategis Menuju Misi Interkultural Dalam Konteks <i>Tana'</i> Toraja....	67
IV. 3. Misi Interkultural Dalam Konteks <i>Tana'</i> Toraja.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
V. 1. Kesimpulan.....	75
V. 2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78

©UKDW

ABSTRAK

Kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan manusia. Manusia hidup dalam kebudayaan yang bersifat dinamis sebagai respons atas perkembangan pemikiran, pandangan dan cara hidup. Perkembangan kebudayaan antara wilayah satu berbeda dengan wilayah lain. Hal ini menyebabkan terjadinya pertemuan antara kedua kebudayaan yang berbeda. Misalnya kebudayaan Barat yang dipandang sebagai kebudayaan modern menggantikan kebudayaan lokal warisan nenekmoyang. Pada pertemuan antara kebudayaan ini tidak jarang terjadi pertentangan nilai-nilai kehidupan dari dua kebudayaan yang berbeda. Nilai-nilai kebudayaan lokal cenderung ditinggalkan dan digantikan dengan nilai-nilai kehidupan modern pengaruh globalisasi. Sementara pada kebudayaan lokal sendiri mengandung nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal yang pada masanya telah menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis bagi pengikutnya. Menjadi menarik untuk melihat bagaimana panggilan dan keterlibatan gereja yang merupakan warisan budaya Barat memujudkan misinya pada konteks lokal melalui Misi Interkultural. Dalam konteks Gereja Toraja, sistem kasta / *Tana'* adalah bagian dari kebudayaan Toraja yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Toraja. Melalui dialog dan perjumpaan, sepantasnya gereja dapat mengakomodir nilai-nilai yang ada dalam sistem kasta Toraja dalam mewujudkan misi Gereja pada konteks lokal.

Kata Kunci : Kebudayaan, Misi, Misi Intekultural, *Tana'* / kasta, Kesetaraan, Nilai-nilai, Toraja, Gereja Toraja.

Lain-lain :

viii + 81 hal ; 2013


38 (1975-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2013



BLASTUS DARMAPUTRA PODENGGE

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Jauh sebelum kekristenan hadir dan berkembang di Indonesia, masyarakat tradisional telah memiliki sistem kepercayaan yang sering disebut dengan agama suku. Kepercayaan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, baik itu pola pikir, tingkah laku, hubungan antar sesama manusia dan alam sekitar maupun hubungan dengan yang Ilahi, yang terus menerus diperbaharui dan diwariskan kepada keturunan-keturunan selanjutnya. Pengaruh-pengaruh ini kemudian terkristalisasi dalam suatu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat yang lazim disebut dengan Adat. Adat memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional, yaitu untuk mengatur kehidupan masyarakat adat agar berjalan dengan harmonis sesuai kehendak sang Ilahi. Menurut Harun Hadiwijono, adanya adat kemudian menimbulkan kepercayaan bahwa nenekmoyang dahulu yang awalnya mengatur kehidupan dan kemudian mengawasi tata tertib dengan sangat teliti serta yang menghakimi setiap pelanggaran adat tanpa pandang bulu, aturan adat dipandang sebagai mutlak meliputi segala sesuatu.¹

Salah satu kelompok adat di Indonesia yang terkenal dengan kekhasan dan keunikan budaya warisan nenek moyang adalah masyarakat adat Toraja. Wujud warisan kebudayaan berupa tari-tarian, ukiran, *tongkonan*, upacara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, dan lain sebagainya, dipelihara sebagai suatu kekayaan secara turun-temurun. Kekayaan tradisi inilah yang setiap tahun menarik perhatian wisatawan untuk datang menyaksikan keunikan budaya dalam masyarakat Adat Toraja.

Sebelum agama Kristen masuk di wilayah Toraja, masyarakat adat Toraja menganut suatu sistem kepercayaan yang oleh orang-orang saat ini menyebutnya dengan kepercayaan *Aluk Todolo*. Pengertian Aluk Todolo menurut L.T. Tangdilintin, "*Aluk* berarti agama atau aturan, sedangkan *Todolo* berarti leluhur, jadi secara harafiah *Aluk Todolo* diartikan Agama Leluhur atau Agama Purba. Disebut *Aluk Todolo* karena dalam setiap upacara pemujaan ataupun dalam melakukan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilakukan penyajian kurban

¹ Harun Hadiwijono. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta : BPK GM. 2009 (cet. 6). Hal . 14

persembahan kepada leluhur yang disebut *Ma' todolo* atau *Ma' Pakande to Matua* yang berarti memberi makan leluhur.”² Dulunya kepercayaan *Aluk Todolo* dipandang sebagai kepercayaan animisme sehingga tidak diakui di Indonesia. Karena Perkembangan *Aluk Todolo* dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan Agama Hindu, akhirnya pada tahun 1969 kepercayaan ini mendapatkan pengakuan dan dimasukkan dalam mazhab Agama Hindu melalui Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/H/200-VII/69 tertanggal 15 November 1969 tentang masuknya Aluk To Dolo disingkat Alukta ke dalam Agama Hindu.³

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal adanya sistem pembagian masyarakat dalam tingkatan-tingkatan atau yang secara umum dikenal dengan sistem kasta, yang dalam bahasa Toraja disebut *Tana'*. Kasta atau *Tana'* ini masih memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat adat Toraja hingga saat ini. Menurut L.T.Tangdilintin, “*Tana'* merupakan salah satu sendi dalam pembentukan dan pertumbuhan kebudayaan Toraja dan sangat banyak menentukan tata kehidupan masyarakat Toraja.”⁴ Hal ini disebabkan karena *Tana'* dijadikan pijakan dalam hal-hal penting yang terjadi dalam masyarakat Adat, misalnya dalam hal Upacara-upacara Adat, pesta perkawinan, pengangkatan pejabat dan pemerintah Adat, ketentuan dalam pembagian warisan, penentuan pemakaian ornament tertentu dalam rumah orang Toraja dan lain sebagainya.

Filosofi tentang *Tana'* dalam masyarakat adat Toraja bersumber dari mitologi yang dikenal dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Mitologi tersebut dipelihara secara turun-temurun dan diwariskan kepada generasi-generasi baru masyarakat Adat Toraja. Dalam mitologi tersebut dikisahkan bahwa pola kehidupan manusia di bumi merupakan cerminan dari pola kehidupan pada alam semesta yang bentuknya berstruktur membentuk tingkatan. Pada manusia pun diciptakan demikian, terdiri dari tiga lapisan yaitu :⁵

² L. T. TAngdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*. Toraja : Yayasan Lempongan Bulan, 1980. Hal. 72

³ Lihat John Liku-Ada' : “*Manusia dan Lingkungannya Dalam Falsafah Religius Toraja*” : Dalam A. Sunarko dkk, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Kanisius, 2008. Hal. 74

⁴ L. T. Tangdilinging, *Toraja dan Kebudayaanannya*, hal. 205

⁵ Lihat Y.A Sarira, Tim Pusbang Gereja Toraja, “*Aluk Rambu Solo' dan Perspektif orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* . Toraja : PUSBANG Gereja Toraja, 1996. Hal. 49-56

1. Lapisan atas ialah lapisan bangsawan, yang disebut *Tana' bulaan*, yang memiliki keahlian lebih tinggi dari yang lainnya, tidak membuat kesalahan, tidak melanggar aluk/aturan, karena itu mereka juga menjadi sumber *aluk* atau pembimbing *aluk*, golongan bangsawan ini disebut juga dengan "*to pasua tang disua*" (menyuruh tetapi tidak disuruh).
2. Lapisan kedua adalah lapisan orang merdeka yang disebut, *Tana' bassi* "*tang pasua tang disua*" (tidak menyuruh, tidak disuruh).
3. Lapisan ketiga adalah *Tana' kua-kua* atau *Tana karurung*, adalah golongan orang banyak, orang suruhan yang disebut "*to disua tang disua*" (orang yang disuruh tetapi tidak menyuruh – budak atau yang dalam bahasa Toraja sehari-hari dikenal dengan "*kaunan*").

Ketiga lapisan tersebut harus menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan turun-temurun, hal ini tertuang dalam litani kuno berikut ⁶:

*"Tallu tang dira'ba, tang siparan tengkona
Tang siisian salagana, kaippa' tang ditambahi"*

(Terjemahan dalam bahasa Indonesia : "Ketiganya tidak saling merebahkan, tidak saling melubangkan bajaknya, tidak saling memberikan gigi garunya, sendeng tidak diberi bingkai") "Artinya ketiga kasta tersebut masing-masing harus mematuhi ketentuannya masing-masing. Tidak mengenakan aluk kasta yang satu kepada yang lainnya dan tidak boleh memakai aluk kasta yang lain. Walau lebih tidak boleh dikurangi atau kurang tidak boleh ditambahi. Misalnya walaupun seorang dari tana karurung telah kaya raya, ia tidak boleh memakai *Aluk Rapasan* (pesta besar) pada upacara anggota keluarga yang meninggal, tidak boleh memakai atau menggelar kain merah, kain putih atau kain kuning. ⁷"

⁶ Y.A Sarira, "*Aluk Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*. Toraja : Tim Pusbang Gereja Toraja, 1996. Hal.56

⁷ Y.A Sarira, "*Aluk Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*. Toraja : Tim Pusbang Gereja Toraja, 1996. Hal. 56-57

Sistem *Tana'* tersebut menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Adat Toraja yang menurut L.T. Tangdilintin menjadi dasar dari lahirnya sendi-sendi kehidupan dan aturan dalam *Aluk Todolo*.⁸ Keberadaan *Tana'* dalam *Aluk Todolo* dipahami dalam kerangka sosio-religius karena berkaitan dengan ritus-ritus yang ada dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Di balik status *Tana'* mengandung petunjuk-petunjuk teknis praktik kehidupan sehari-hari misalnya dalam menentukan pemimpin, jenis upacara dan besaran korban persembahan, petunjuk pernikahan dan lain sebagainya.

Seiring berjalanya waktu, kebudayaan dari luar mulai masuk ke wilayah Toraja dan lambat-laun mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Adat Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Pada masa ini, nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan *Aluk Todolo* diperhadapkan dengan nilai-nilai dari kebudayaan baru yang masuk ke Toraja dan saling berkolaborasi membentuk tatanan nilai yang baru. Salah satu contohnya adalah sistem *Tana'*.

Dalam konteks historis kebudayaan Toraja, terdapat dua hal besar yang mempengaruhi bergesernya nilai filosofis sistem *Tana'* warisan *Aluk Todolo*. Yang pertama adalah ketika jalur perdagangan kopi mulai dibuka yang akhirnya menghubungkan daerah Toraja dengan wilayah-wilayah lain di sekitar Toraja. Pada masa ini perbudakan modern mulai dikenal di Toraja menggantikan nilai-nilai *Tana'* tradisional warisan kepercayaan *Aluk Todolo*. Motivasi ekonomi mulai menggeser nilai religius dalam sistem *Tana'*, budak-budak dieksploitasi, menjadi objek perdagangan dan mengalami penindasan untuk kepentingan golongan tertentu.

Yang kedua adalah masuknya kolonialisme Belanda di wilayah Toraja yang membuka jalan bagi lembaga pekabaran Injil *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) yang menjadi cikal bakal pekabaran Injil dan masuknya kekristenan di Toraja. Masuknya budaya kekristenan dan ajarannya mempertentangkan nilai-nilai dari sistem *Tana'* dengan nilai kesetaraan dan persamaan hak yang dilandaskan pada pesan injil : “....Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki

⁸ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*., hal. 202

atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” (Galatia 3 : 26, 28).⁹

Kedua budaya baru yang masuk ke Toraja dan mempengaruhi tatanan nilai *Tana'* warisan *Aluk Todolo* menyebabkan praktik *Tana'* dalam masyarakat Adat Toraja menjadi perdebatan. Hal ini dikarenakan kemudian timbul permasalahan berkaitan dengan sistem *Tana'*. Dalam kehidupan sehari-hari permasalahan mengenai sistem *Tana'* dapat dilihat dalam hal-hal berikut :

1. Dalam sistem *Tana'* telah diatur dan ditetapkan tugas dan fungsinya masing-masing berdasarkan status *Tana'*nya. Dalam hal kepemimpinan misalnya, hanya orang-orang dari kasta tinggi yang bisa memegang suatu jabatan dalam struktur sosial. Hingga saat ini model tersebut masih dipraktikkan, di mana posisi sentral (pembuat keputusan) lebih banyak dipegang oleh masyarakat golongan bangsawan. Tidak hanya dalam masyarakat Adat, di gerejapun pengaruh hal ini terlihat dalam pembagian peran pada fungsi-fungsi pelayanan di mana pemimpin jemaat – baik itu Pendeta, majelis, pemimpin komisi kategorial dan pengambil keputusan lebih dipegang oleh orang-orang dari golongan bangsawan. Hal ini kemudian menjadi tidak relevan lagi ketika pada zaman modern seperti saat ini, tidak ada batasan bagi setiap individu baik dari kasta tinggi maupun rendah untuk mengecap pendidikan. Posisi *Tana'* tidak bisa lagi dijadikan patokan untuk menilai kompetensi seseorang layak untuk memimpin atau tidak.
2. Sistem *Tana'* mengatur ketentuan pernikahan, di mana ada golongan-golongan tertentu yang boleh dan tidak boleh melangsungkan hubungan pernikahan. Dalam pemahaman *Aluk Todolo*, pelanggaran terhadap aturan ini dapat merusak tatanan keharmonisan ciptaan dan pelakunya akan mendapatkan hukuman. Dalam praktiknya dewasa ini, aturan tersebut tidak lagi dimengerti dan diindahkan oleh generasi muda Toraja, di mana telah banyak terjadi praktik pernikahan lintas strata. Banyak generasi muda yang melanggar ketentuan ini karena ketidaktahuan mereka ataupun karena memaksakan diri. Dampaknya pelanggaran terhadap aturan ini

⁹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008. hal. 135

kerap kali menimbulkan perpecahan di dalam keluarga dan masyarakat. Orang-orang yang melakukan pernikahan lintas strata biasanya akan dikucilkan di lingkungan dan keluarganya. Tidak jarang mereka yang menikah lintas strata memilih untuk keluar dari lingkungan wilayah adat Toraja.

3. Modernitas dalam beberapa hal telah mendobrak kebudayaan-kebudayaan asli suku Toraja. Hal ini berlaku dalam konteks *Tana'* Toraja di mana konsep *Tana'* yang ada saat ini, telah mengalami pergeseran makna dari konsep *Tana'* dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam hal upacara Adat misalnya, kemerdekaan membuka ketertutupan tingkatan upacara yang dahulunya berdasarkan strata kini didasarkan pada kemampuan secara materi. Faktor ini menyebabkan pelaksanaan upacara-upacara Adat telah melampaui ketentuan Adat dan telah menyimpang dari ketentuan patokan aluk¹⁰.

Setelah lebih dari satu Abad sejak masuknya budaya-budaya luar yang mempengaruhi sistem *Tana'* di Toraja termasuk kekristenan, permasalahan mengenai sistem kasta masih terus menjadi perdebatan dilematis yang tak kunjung menemukan titik temu¹¹. Ada yang berpendapat sebaiknya sistem kasta dalam kepercayaan Toraja dihapuskan saja karena tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan derajat, dan kemerdekaan setiap orang. Namun dipihak lain berpendapat sistem kasta dalam kebudayaan Toraja tidak boleh dihapuskan karena *Tana'* adalah dasar tata hidup yang ada dalam kebudayaan Toraja, yang berarti, menghapuskan *Tana'* sama saja dengan menghapuskan kebudayaan Toraja.¹² Ada pihak yang menganggap sistem kasta dalam kebudayaan Toraja tidak relevan lagi pada zaman modern ini, namun masih banyak juga pihak yang masih menempatkan status kasta di depan pribadi seseorang, bahkan tidak jarang kurangnya pemahaman terhadap makna *Tana'* secara historis justru menjurus pada tindakan diskriminasi, subordinasi, pengingkaran eksistensi seseorang dan bahkan penindasan.

¹⁰ Y.A Sarira, "*Aluk Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*". Hal. 223

¹¹ Lihat Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008. hal. 138

¹² Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008. hal. 10

Gereja Toraja adalah pihak yang paling dekat dengan pergumulan permasalahan diseperti kebudayaan Toraja. Hal ini dikarenakan secara statistik, masyarakat Toraja mayoritas memeluk Agama Kristen. Data statistik tahun 2009 tercatat, 155.966 Umat Kristen Protestan, 44.483 Umat Katolik, 31.164 Umat Islam, 8.616 Umat Hindu dan 20 Umat Budha.¹³ Hal inilah yang mendorong Gereja Toraja untuk terus melakukan dialog dengan kebudayaan asli Toraja sebagai bentuk keterpanggilan gereja Toraja mewujudkan Misi Gereja dalam konteks kebudayaan Toraja. Pernyataan tentang hal ini tertuang dalam rumusan permasalahan Realitas Gereja Toraja pada Penjelasan Tema Sidang Majelis Sinode XXIII yang dilaksanakan pada 2 Juli – 11 Juli 2011 di Jemaat Tallunglipu, sebagai berikut :¹⁴

Perjumpaan Injil dan Kebudayaan. Studi dan pengalaman yang panjang terkait perjumpaan Injil dan Kebudayaan Toraja menjadi kekayaan spiritual yang tidak pernah kering. Suatu proses yang menantang sudah sejauhmana Gereja Toraja menghadirkan hubungan yang dialektis antara Injil dan budaya; di mana Injil sudah semakin mewarnai atau mencerahkan budaya, dan budaya memberi bahasa yang membumi kepada Injil. Gereja Toraja berhadapan dengan masalah memelihara dan mengembangkan budaya yang lebih berbelarasa, berbelas kasih dan berhikmat. Yesus Kristus dipercayai telah menjadi Tuhan yang membudaya dan diterima akrab dalam komunitas orang percaya dengan kebudayaannya masing-masing, dan telah menjadi “pengesa” dari suatu keesaan yang sangat majemuk dan merangkum semua manusia dengan segala kekayaan budaya dan tradisi gerejawi.

Gereja Toraja menyadari realitasnya bahwa gereja berada pada konteks kebudayaan Toraja yang di dalamnya menuntut kesadaran gereja untuk melibatkan kebudayaan lokal dalam menyampaikan pesan Injil sekaligus bagaimana gereja menunjukkan keberadaannya dalam mencerahkan kebudayaan lokal. Rumusan di atas juga sejalan dengan apa yang dikatakan John Mansford Prior, bahwa “Untuk mengindra kehadiran Allah yang kreatif dan menyelamatkan dewasa ini, maka perlu mencermati arti budaya bagi zaman sekarang ini. Sebab setiap budaya dalam setiap zaman merupakan wahana perjumpaan manusia dengan Allah.”¹⁵ Oleh karena itu, Gereja-gereja ditantang untuk berdialog, baik dengan

¹³ Sumber dari BPS Kab. Tana Toraja 2009 dalam <http://www.tanatorajakab.go.id/id/content/sosial-dan-budaya> diakses tanggal 19 januari 2013

¹⁴ Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja. hal. 116

¹⁵ John Mansford Prior. *Berdiri di Ambang Batas. “Pergumulan Seputar Iman dan Budaya”*. Maumere: Ledalero. 2008. hal. 113

kebudayaan-kebudayaan lokal maupun dengan pengaruh kebudayaan global. Kebudayaan menjadi unsur penting karena melalui kebudayaan, gereja mampu mewujudkan misi Allah yang sesungguhnya.

Dalam konteks kebudayaan Toraja dan Gereja Toraja, sepanjang sejarah pertemuan antara keduanya telah dilakukan upaya-upaya dialogis untuk menyelesaikan permasalahan timbul akibat pertemuan nilai-nilai yang saling bertentangan. Termasuk permasalahan di seputar sistem *Tana'* warisan *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Aluk Todolo* yang membagi manusia dalam masyarakat dalam tingkatan-tingkatan/strata, sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat adat Toraja sampai pada setiap sendi-sendi kehidupan yang pada akhirnya membuahkan suatu konsekuensi seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Konsekuensi di atas, disatu sisi dilihat sebagai hal negatif karena mengandung penindasan, pengingkaran eksistensi individu sebagai manusia utuh dan subordinasi. Namun di sisi lain, kebudayaan tradisional tentu saja mengandung banyak kearifan lokal yang berlaku pada konteksnya.

Kepercayaan *Aluk Todolo* dengan sistem *Tana'* telah menciptakan kesejahteraan, ketentraman dan harmonisasi dalam kehidupan pada penganutnya pada masanya. Namun sistem dan kehidupan yang ideal tersebut tentu saja tidak dapat diwujudkan lagi dalam kehidupan saat ini. Meskipun demikian nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung disetiap kebudayaan Toraja warisan nenekmoyang – termasuk sistem *Tana'*, masih dapat digali guna memberi warna bagi nilai-nilai kehidupan modern pengaruh kerasnya globalisasi. Dalam kaitanya dengan kekristenan, menurut John Mansford Prior, nilai-nilai dalam kebudayaan asli lebih dekat dengan nilai-nilai Injil dibandingkan dengan nilai-nilai kapitalisme modern.¹⁶

I. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah *perlunya memahami Tana'/kasta dalam masyarakat Adat Toraja yang bersumber dari Kepercayaan Aluk Todolo dan bagaimana Gereja mewujudkan Misinya dalam konteks kasta Toraja.*

¹⁶ John Mansford Prior. *Berdiri di Ambang Batas. "Pergumulan Seputar Iman dan Budaya"*. Maumere: Ledalero. 2008. hal. 130

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, pertanyaan yang menjadi acuan dalam pembahasan ini :

1. Bagaimana sistem *Tana'* diamalkan dalam kepercayaan *Aluk Todolo*?
2. Permasalahan apa yang timbul dari fenomena *Tana'* dalam kehidupan saat ini?
3. Bagaimana keterlibatan dan panggilan Gereja terhadap konteks *Tana'*?

I. 3. Batasan Masalah

Berbicara tentang suatu kebudayaan tentu saja diperhadapkan pada lingkup dan kompleksitas permasalahan yang luas. Demikian pula dalam Kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan sumber dari kebudayaan Toraja yang ada saat ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini, permasalahan akan dibatasi hanya pada konteks yang bertemakan *Tana'* / kasta Toraja. Pembahasan akan diarahkan dalam dua konteks yaitu Sejarah *Tana'* dalam *Aluk Todolo*, dan permasalahan kasta dalam kehidupan saat ini. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsepsi *Tana'* dalam *Aluk Todolo* dan pergeseran maknanya dalam konteks saat ini, yang kemudian digunakan sebagai pertimbangan dalam membangun Misi Gereja dalam konteks *Tana'* tersebut.

I. 4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Pada pembahasan ini, berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis memberikan judul untuk penulisan Skripsi :

Misi Interkultural Dalam Konteks Tana' Toraja

Pada dasarnya Injil tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakaria J. Ngelow: “Injil tidak pernah telanjang, melainkan selalu terbungkus kebudayaan. Tanpa perjumpaan dengan kebudayaan Injil tidak mawujud, dan baru dalam perjumpaan dengan kebudayaan, atau baru ketika teks masuk ke dalam konteks, Injil timbul dan dapat dipersepsi manusia.”¹⁷ Oleh karena itu, gereja seharusnya terpanggil

¹⁷ Zakaria J. Ngelow, “*Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia*”, Materi Presentasi pada Konferensi Nasional Injil dan Kebudayaan-Kebudayaan di Indonesia yang diselenggarakan bersama oleh Balitbang PGI dan Program Unit II (Gereja-gereja dan Misi) Dewan Gereja-gereja Sedunia, di Kaliurang 15 -19 Januari 1995

untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan kritis-apresiatif terhadap nilai-nilai budaya dalam kerangka transformasi masyarakat dan pengembangan teologi kontekstual.

Konsekuensi yang timbul dari adanya struktur sosial yang dilegitimasi oleh kebudayaan Toraja tentunya mengharuskan gereja yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan yang sama untuk menghayati keterpanggilannya dalam permasalahan tersebut. Sudah semestinya Gereja membangun konsep misi yang mengakomodir nilai-nilai kebudayaan namun juga membawa nilai-nilai pembebasan bagi umat manusia. Dalam Tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Misi Interkultural. Dalam Misi Interkultural, praktik misi dibangun dalam kerangka komunikasi dua arah dalam konteks perjumpaan antara teks dan konteks. Dalam hal ini misi dipahami bukanlah sekedar pengaplikasian teks secara satu arah kepada konteks. Di dalam komunikasi kedua pihak baik itu pemberi dan penerima berada pada level yang sama, di mana pertukaran informasi dapat terjalin dari antara keduanya, sehingga dalam hal ini pengirim dapat juga menjadi penerima dan demikian pula sebaliknya, di sini dampak perubahan yang dihasilkan bukan hanya tampak pada penerima tetapi dapat juga pada pengirim.¹⁸ Misi Interkultural sebagai bentuk respons gereja terhadap realita yang ada disekitar gereja yang ditunjukkan dengan upaya gereja mewujudkan misinya pada konteks kebudayaan di mana gereja bertumbuh yang dilakukan melalui hubungan dialogis untuk mengupayakan kehidupan yang lebih baik.

I. 5. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sistem *Tana'* dalam kebudayaan Toraja. Dalam kaitannya dengan Gereja Toraja, upaya apa yang dapat ditempuh oleh gereja dalam mengupayakan jalan keluar dari permasalahan yang timbul akibat adanya sistem *Tana'* sekaligus wujud keterpanggilan Gereja dalam mewujudkan misinya dalam konteks *Tana'* Toraja.
2. Memperkaya pengetahuan penulis terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam kepercayaan *Aluk Todolo*.

¹⁸ Djoko Prasetyo. "Konvivenz" dan *Theologi Misi Interkultural Menurut Theo Sundermaier*. Hal. 111

I. 6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan mendasari penulisan skripsi ini adalah metodologi Penelitian Kualitatif. Penulis akan menggunakan acuan pada literatur-literatur hasil penelitian sebelumnya oleh tokoh-tokoh tertentu yang telah dipublikasikan berkaitan dengan kepercayaan *Aluk Todolo*, khususnya yang berkaitan dengan *Tana'*. Publikasi-publikasi dari lembaga Gereja Toraja yang berhubungan dengan pandangan gereja terhadap *Aluk Todolo*. Tulisan-tulisan dari beberapa tokoh-tokoh asal Toraja seperti Dr. Th. Kobong, Y. A. Sarira dan L.T. Tangdilintin dan sebagainya, yang membahas tentang konteks kebudayaan Toraja maupun Gereja Toraja.

I. 7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas hal-hal yang melatarbelakangi penulisan terkait adanya sistem *Tana'* dalam kebudayaan Toraja warisan kepercayaan *Aluk Todolo* yang akhirnya menimbulkan permasalahan dalam kehidupan dewasa ini, sehingga menuntut tanggapan dari berbagai pihak, terkhusus bagi Gereja yang dipanggil untuk mewujudkan misinya dalam konteks kebudayaan lokal. Pada bagian ini juga akan memuat Penjelasan alasan pemilihan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Sistem *Tana'* dalam Masyarakat Adat Toraja

Bab ini membahas hal-hal mengenai sistem *Tana'* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* berupa pengertian, jenis dan fungsinya. Pengaruh-pengaruh dari luar yang mempengaruhi sistem *Tana'*, Fenomena *Tana'* dalam konteks kehidupan saat ini, serta pandangan Gereja terhadap sistem *Tana'*. Tujuan dari bab ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas berkaitan dengan sistem *Tana'*, baik dari sisi historis maupun konteks kehidupan saat ini.

Bab III Tinjauan Teologis Terhadap Sistem Kasta

Dalam bab ini membahas pandangan Teologis terhadap sistem kasta berdasarkan konteks Alkitab, dan Tinjauan Teologis Misi gereja dalam konteks kebudayaan. Tujuan dari bab ini adalah sebagai landasan dalam membangun Misi Interkultural berdasarkan konteks *Tana'* yang telah digali sebelumnya pada Bab I.

Bab IV Misi Interkultural Dalam Konteks *Tana'* Toraja

Setelah mendapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan sistem *Tana'* dan pandangan Teologis terhadap sistem kasta, pada bab ini akan membahas upaya mewujudkan Misi Interkultural dalam konteks *Tana'* Toraja.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup yang menyimpulkan uraian dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya serta saran berkaitan dengan permasalahan yang telah dibahas.

©UKYDOW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V. 1. KESIMPULAN

Sistem *Tana'* yang ada dalam kebudayaan Toraja saat ini bersumber dari kepercayaan *Aluk Todolo*, di mana sistem ini memiliki peranan sentral dalam kebudayaan Toraja karena mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja yang berkaitan dengan lahirnya sendi-sendi kehidupan dan aturan dalam *Aluk Todolo*. Sistem *Tana'* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* memiliki nilai-nilai positif yang pada masa dan konteksnya menciptakan kehidupan yang harmonis bagi masyarakatnya. Tidak dibuat untuk untuk menindas golongan tertentu, tetapi untuk mengatur tiap-tiap golongan berjalan pada koridornya masing-masing dalam tataran fungsi dan tanggung jawab.

Pertemuan dengan kebudayaan lain dari luar Toraja menyebabkan terjadinya pergeseran sifat hakiki dari sistem *Tana'* yaitu Transendental-ontologis, Sosiologi-Religius menjadi Transendental-ontologis, Sosio-Ekonomis. Pada titik inilah kemudian timbul bibit-bibit penindasan dalam sistem *Tana'*, di mana karena motivasi ekonomi terjadi perdagangan budak, eksploitasi budak, peningkaran eksistensi, subordinasi dan bahkan penindasan. Oleh karena itu kemudian timbul upaya untuk mendobrak sistem *Tana'* melalui berbagai bidang, misalnya dengan melakukan upacara besar-besaran sebagai unjuk kemampuan, eksistensi dan gengsi dalam masyarakat, yang justru pada akhirnya merusak makna dari ritus upacara dalam kebudayaan Toraja itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, pergeseran makna kasta yang berimbas pada lahirnya permasalahan dalam masyarakat. *Tana'* dipandang negatif sehingga ada yang berpendapat sistem *Tana'* dihapuskan saja dari kebudayaan Toraja karena dipandang tidak relevan lagi pada era modern seperti saat ini. Pendapat ini ditentang oleh golongan yang beranggapan bahwa *Tana'* merupakan identitas, dan warisan kebudayaan Toraja yang harus terus dipertahankan menghapuskan sistem kasta berarti menghapuskan kebudayaan Toraja. Kedua pendapat ini masing-masing memiliki konsekuensi. Mempertahankan kasta berarti

membiarkan terjadinya “penindasan” dalam masyarakat adat Toraja. Sebaliknya upaya menghapuskan sistem kasta berarti upaya membunuh kebudayaan Toraja yang pastinya akan mendapatkan banyak tentangan

Menghadapi konteks ini, idealnya Gereja Toraja tidak ikut dalam polemik diseputar menolak atau mempertahankan kasta. Tetapi lebih dari pada itu gereja memprakarsai upaya menemukan solusi diseputar permasalahan kasta tersebut. Pada konteks yang demikian Gereja Toraja ditantang untuk mewujudkan misi interkultural sebagai tanda kehadirannya pada konteks di mana dia berada. Untuk sampai pada tujuan itu gereja seharusnya masuk ke dalam kebudayaan dan tidak hanya melihat kulit luarnya. Demikian pula dalam konteks *Tana'* gereja seharusnya berusaha menghayati makna *Tana'* itu sendiri di samping permasalahan-permasalahan yang memang ditimbulkan dari adanya kasta tersebut. Dengan masuk mendalami permasalahan kasta tersebut secara lebih utuh, niscaya gereja dapat menentukan sikap

V. 2. SARAN

Setelah melalui pembahasan-pembahasan di atas, saran yang dapat diberikan :

1. Dari pembahasan dapat dilihat bahwa kebudayaan Toraja kaya akan nilai-nilai / kearifan lokal warisan nenekmoyang. Nilai-nilai tersebut perlahan-lahan mulai memudar karena pengaruh modernisasi yang masuk ke wilayah Toraja saat ini, dan bukan tidak mungkin nilai-nilai tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, sudah sepantasnya nilai-nilai tersebut digali dan dihidupkan lagi dalam kehidupan saat ini. Hidup dengan nilai kebudayaan asli bagi masyarakat Adat Toraja adalah bentuk upaya menunjukkan identitas diri ditengah-tengah himpitan modernisasi. Bagi gereja, bentuk ini sebagai upaya mewujudkan misi gereja pada konteks lokal.

2. Sistem kasta yang dipraktikan dalam masyarakat adat Toraja saat ini tidaklah murni seperti yang praktikan dalam masyarakat adat Toraja dulunya, karena pengaruh pertemuan budaya Toraja dengan kebudayaan dari luar Toraja dan masuknya kekristenan. Dalam sistem *Tana'* tradisional tidaklah mengandung unsur penindasan dan subordinasi. Oleh karena itu, masyarakat dan gereja harus menyatakan sikap menentang segala jenis ketidakadilan, kekerasan, penindasan, pembodohan, sub-ordinasi, dan lain sebagainya, yang bersifat menindas, yang didasarkan pada aturan adat.

3. Aksi untuk menentang segala jenis ketidakadilan, kekerasan, penindasan, pembodohan, sub-ordinasi, dan lain sebagainya, yang bersifat menindas kelompok tertentu tersebut, sebelumnya perlu dipikirkan langkah-langkah strategis yang tidak menimbulkan reaksi berlebihan dalam masyarakat dan jemaat. Untuk itu penulis mengusulkan upaya yang bersifat pendidikan baik formal dan non-formal, pemerdayaan jemaat dan masyarakat, pembangunan karakter dan kepercayaan diri secara merata. Perhatian pada kepentingan pendidikan formal dalam kehidupan masyarakat adat Toraja saat ini masih sangat kurang. Oleh karena itu gereja harus berperan dalam mengubah paradigma masyarakat dan jemaat tentang makna pendidikan. Dengan pendidikan akan melatih daya kritis masyarakat sehingga mampu mengenali dan melawan jika terjadi ketidakadilan, kekerasan, penindasan, pembodohan, sub-ordinasi, dan lain sebagainya yang bersifat menindas kelompok tertentu. Dengan pendidikan diharapkan juga mampu memunculkan generasi muda yang memiliki kompetensi dan kualitas dalam memimpin masyarakat atau membawa perubahan dalam masyarakat yang sebelumnya didominasi golongan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto Widi , *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen. 2008
- Bosch, J David. *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 2009
- Bigalke, Terance, *Tana Toraja : An Social History of an Indonesian People*. Singapore : Singapore University Press, 2005
- Darmaputra, Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia, Buku Penghargaan Untuk Hut ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuihamallo*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2004
- De Jonge, Christiaan, *Menuju Keesaan Gereja : Sebuah, Dokumen-dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1990
- Elwoo, J Douglas. *Teologi Kristen Asia : Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1992
- Kristiyanto, Edy (ed). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta : Kanisius 2008
- Kobong Theodorus, *Injil dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- , *Manusia Toraja : Dari Mana – Bagaimana – Ke mana*, BPS Gereja Kristen Toraja Rantepao. 1983
- Malik, K Debora. *Kesatuan dalam Keragaman : Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus & Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 2011.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008 (cet. 8)

- Prior, Jhon Mansford, *Berdiri di Ambang Batas : Pergumulan Seputar Iman dan Budaya. Maumere : Ledalero 2008*
- Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Life and Religion, Its organization, Symbol and Beliefs. The Hague: Martinus Nijhoff, 1972*
- Ihromo, T.O., *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1981*
- Riyanto, E. Armando, *Dialog Interreligius, Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah. Yogyakarta : Kanisius, 2010*
- Sarira, Y. A, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo', Toraja : Pusbang Gereja Toraja, 1996*
- , *Benih Yang Tumbuh VI, Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao. BPS Gereja Kristen Toraja Rantepao. 1975*
- Said, Abdul Azis. *Toraja : Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja. Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2004*
- Setio, Robert, dkk (ed). *Teks dan Konteks Yang Tiada Bertepi, Yogyakarta : Pustaka Muria, 2012*
- Soetapa, Djaka dan Setiawan, Nur Kholis, *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam & Kristen, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2010*
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Israel Ke Asia, Masalah Hubungan Antara Konterstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah. (Edisi Revisi) Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2012*
- Berteologi Dalam Konteks : Pemikiran pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia. Jakarta : BPK. Gunung Mulia 2000*
- Sinaga L. Martin, dkk (ed). *Misiologi Kontekstual Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan di Indonesia. Jakarta : Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta. 2004*
- Suhamihardja, Suhandi, Sulawesi Selatan : *Adat Istiadat dan Kepercayaan. Bandung : Litera, 1980*

Tangdilintin, L. T, *Toraja dan Kebudayaannya, Toraja* : Yayasan Lempongan Bulan, 1980

Thomas. E. Norman. *Teks-teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2009 (cet 4).

Van den End. Th. *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901 – 1961*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 1994

-----*Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia 1860an – sekarang* Jakarta : BPK Gunung Mulia 1989

Wijayatsih, Hendri dkk (ed) *Memahami Kebenaran Yang Lain : Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta : TPK 2010

Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja 2011

Pengakuan Gereja Toraja

Jurnal. Skripsi dan Tesis

Gema Teologi. Jurnal Fakultas Theologia. Vol. 31, No, 2 Oktober 2007. Yogyakarta : Universitas Kristen Duta Wacana.

Gema Teologi. Jurnal Fakultas Theologia. Vol. 32, No, 1 Oktober 2008. Yogyakarta : Universitas Kristen Duta Wacana.

Jurnal Peninjau Edisi Tahun IX Nomor 1. Jakarta : Departemen Penelitian dan Pengembangan Dewan Gereja – Gereja di Indonesia, 1982

Tesis Alpius Pasulu. Kaum Miskin di Dumbia dan Peragian. Berteologi Dalam Konteks Kemiskinan di Toraja. Tesis PPST UKDW Yogyakarta, 2009

Skripsi Joice Rio. *Prosesi Ibadah Dalam Upacara Rambu Solo (Pertemuan Antara Aluk Todolo Dengan Nilai-Nilai Kekristenan)*. Skripsi S1 UKDW Yogyakarta 2009

Sumber Internet

<http://maulanusantara.wordpress.com/2007/11/13/ketegangan-budaya-nenek-moyang-dan-agama-dalam-masyarakat-toraja/> diakses tanggal 21 November 2012

<http://www.tanatorajakab.go.id/id/content/sosial-dan-budaya> di akses tanggal 19 januari 2013

©UKDW